

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Oprasional Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD Dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Siti Fatonah<sup>1</sup>, Idawati Manurung<sup>2</sup>, Ade Putri Aulia<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Keperawatan, Poltekkes Tanjungkarang

<sup>3</sup> Mahasiswa Prodi STr Keperawatan, Poltekkes Tanjungkarang

e-mail: sitifatonah@poltekkes.tjk.ac.id

### Abstract

*Patient falls in health care are a serious problem and increase high costs for patients and health care facilities (Rowe, 2012). In Indonesia in 2012 showed that the incidence of patient falls was included in the top three, with a fall rate of 34 (14%) (Association of Indonesian Hospitals (PERSI), 2011). The purpose of this study was to determine the factors that influence nurse compliance in implementing SPO to prevent falls in postoperative patients at Dr. H. Abdul Moeloek Hospital. This type of research is quantitative with analytic survey design and cross sectional approach. The study population was nurses in the surgical ward totaling 40 nurses and 25 executive nurse respondents were observed. data collection instruments using questionnaires and observation sheets. The statistical test used is the chi square test. The results showed that the factors associated with compliance were attitude with a p value of 0.006, education level p value 0.015, tenure p value = 0.023, which means that attitude, education level and tenure have a relationship with compliance in implementing fall risk SPO. While the work environment factor does not have a significant relationship with nurse compliance in the implementation of fall risk SPO with a p value of 0.142. Researchers hope to be input for nursing management to improve knowledge, attitude, and work environment.*

**Keywords :** Attitude, length of work, work environment, compliance, SOP risk of falls

### Abstrak

Pasien jatuh di pelayanan Kesehatan merupakan masalah yang serius dan meningkatkan pembiayaan tinggi bagi pasien dan fasilitas pelayanan kesehatan (Rowe, 2012). Di Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa insiden pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar, dengan angka kejadian jatuh sebanyak 34 (14%) (Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI), 2011). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh pada pasien post operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan survey analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah perawat di ruang rawat bedah berjumlah 40 perawat dan didapatkan 25 responden perawat pelaksana yang terobservasi. instrumen pengumpul data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Uji statistic yang digunakan yaitu uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan adalah sikap dengan *p value* 0,006, tingkat Pendidikan *p value* 0,015, masa kerja *p value*= 0,023 artinya sikap yang artinya bahwa Sikap, tingkat Pendidikan dan masa kerja memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam melaksanakan SPO risiko jatuh. Sedangkan faktor lingkungan kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh dengan hasil *p value* 0,142. Peneliti berharap menjadi masukan bagi manajemen keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap positif perawat tentang risiko jatuh melalui seminar, in house training dan pelatihan tentang pencegahan risiko jatuh

**Kata Kunci:** Sikap, lama kerja, lingkungan kerja, kepatuhan, SOP risiko terjatuh

## 1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang disusun sebagai upaya meningkatkan mutu dan pelayanan rumah sakit kepada pasien dengan menjamin keamanan dalam pelaksanaan perawatan yang berkesinambungan (PERMENKES, 2017). Menurut (Joint Commission International (JCI), 2011) salah satu sasaran keselamatan pasien adalah mencegah risiko pasien cedera akibat jatuh. Menurut World Health Organization (WHO) dalam (Dewi, 2022), jatuh adalah keadaan tanpa disengaja menyebabkan seseorang berada pada keadaan atau posisi tubuh lebih rendah pada keadaan sebelumnya; dipermukaan tanah, lantai, atau tingkat yang lebih rendah.

Menurut Statistik didapatkan bahwa pasien jatuh terjadi sekitar 1,9 hingga 3% dari seluruh pasien rawat inap perawatan akut, 2-15% pasien rawat inap mengalami setidaknya satu kali jatuh dan diperkirakan 30% pasien rawat inap terjatuh dalam cedera serius. Menurut Institut Peningkatan Layanan Kesehatan (Institut Peningkatan Layanan Kesehatan (IHI), 2017), jatuh merupakan penyebab utama kematian pada orang berusia 65 tahun ke atas dan 10% kejadian jatuh fatal pada lansia terjadi di rumah sakit. Insiden pasien jatuh di rumah sakit Amerika Serikat dilaporkan sebanyak 700.000 sampai dengan 1.000.000 orang yang mengalami jatuh setiap tahun (Hirza, 2017) dari rumah sakit dan unit kesehatan mental di Inggris tahun 2011 sebanyak 282.000 pasien jatuh setiap tahun, dimana 840 pasien mengalami patah tulang pinggul, 550 pasien mengalami fraktur, dan 30 pasien mengalami cedera intra kranial. Data di Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa insiden pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden pasien jatuh, data dari laporan tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di rumah sakit di Indonesia (PERSI, 2012).

Pasien jatuh di ruang rawat inap merupakan masalah serius. Hal ini menunjukkan kualitas pelayanan yang kurang baik. Dampak pasien jatuh berdampak buruk pada pasien, secara fisiologis yang sering terlihat adalah adanya luka lecet, memar, luka sobek, fraktur, cedera kepala, bahkan dalam kasus yang fatal jatuh dapat mengakibatkan kematian. Dampak psikologis pasien jatuh mengguncang mental pasien seperti rasa ketakutan, cemas/ anxiety, distress, depresi, dan berujung pada kekhawatiran pasien untuk melakukan aktivitas fisik. Pasien jatuh juga berdampak secara finansial yaitu menambah biaya perawatan dan memperlama pasien untuk tinggal di Rumah Sakit. Menurut (Aksan, 2018) kerugian yang diakibatkan dari insiden jatuh menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan, seperti kerusakan fisik dan psikologis dan juga berdampak bagi rumah sakit. Menurut (Rowe, 2012) bahwa Jatuh merupakan suatu masalah yang serius dan memerlukan biaya yang tinggi bagi pasien dan bagi semua fasilitas kesehatan. Cedera akibat jatuh menimbulkan kerugian bagi pasien dan rumah sakit. Pasien terluka karena jatuh menimbulkan peningkatan biaya rumah sakit karena perawatan tambahan dan masa tinggal yang lebih lama. Diperkirakan pasien-pasien ini bertahan total biaya yang 60% lebih tinggi dibandingkan pasien rawat inap lainnya.

Upaya pencegahan risiko jatuh sudah banyak dilakukan sampai dengan telah disusun pedoman atau Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan resiko jatuh (Kementerian Kesehatan, 2011), Rumah Sakit dan tenaga kesehatan wajib melaksanakan program dengan mengacu pada kebijakan nasional komite nasional tentang keselamatan pasien di rumah sakit. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi pengkajian resiko, identifikasi dan pengelolaan yang berhubungan dengan resiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan. Joint Commision International (JCI) dan Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) memasukkan pencegahan risiko jatuh sebagai sasaran keselamatan pasien dan menjadi salah satu penilaian akreditasi (Hirza Ainin Nur, 2017).

Pengurangan resiko pasien jatuh di rumah sakit sudah dikembangkan. Pedoman atau Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan resiko jatuh, format asesmen dan intervensi pencegahan risiko jatuh sudah tersusun dan pelaksanaannya diwajibkan oleh KEMENKES, namun faktanya insiden jatuh di rumah sakit masih terjadi (Hirza Ainin Nur, 2017). Hasil penelitian (Suparna, 2015) tentang evaluasi penerapan patient safety resiko jatuh di unit gawat darurat di rumah sakit Panti Rini Kalasan Sleman. Didapatkan aspek penulisan pada dokumentasi dilakukan 100%, sedangkan 50% pengkajian risiko jatuh, aspek pada pemasangan tanda risiko jatuh didapat keterlaksanaannya hanya 25%. Menurut (Mirrah Samiyah, 2020) penerapan keselamatan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor individu dan kinerja, faktor lingkungan kerja, faktor pasien, faktor organisasional, faktor eksternal. Menurut (Setyarini E.A, 2013) pelaksanaan standar operasional prosedur atau seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sesuai tugasnya berhubungan dengan kepatuhan. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang dipengaruhi beberapa faktor antara

lain pengetahuan, sikap, motivasi persepsi terhadap pekerjaan dan pendidikannya (Natasia Nazvia, 2014).

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur oprasional (SPO) pencegahan resiko jatuh pada pasien di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diteliti faktor risiko meliputi pengetahuan, sikap, masa kerja dan alingkungan kerja. Serta dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh. Populasi adalah perawat ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek provinsi Lampung jumlah 41 perawat dan yang terobservasi 25 perawat. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner terdiri dari 4 bagian data demografi, sikap perawat terhadap SPO pencegahan risiko jatuh, lingkungan kerja rumah sakit dan lembar observasi pelaksanaan pencegahan resiko jatuh. Teknik pengolahan data menggunakan uji *chi square*. keterangan layak etik "ethical exemption" nomor124/kep-k-tjk/ii/2023

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Table 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Jenis Kelamin.**

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Usia		
	Dewasa Awal (26-35 th)	8	32
	Dewasa Akhir (36-45 th)	9	36
	Lansia Awal (46-55 th)	9	32
	Jumlah	25	100
2	Pendidikan		
	Diploma III	13	52
	Ners	12	48
	Jumlah	25	100
3	Masa Kerja		
	< 5 Tahun	15	60
	>5 Tahun	10	40
	Jumlah	25	100
4	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	4	16
	Perempuan	21	84
	Jumlah	25	100

Dari table 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok usia terbanyak adalah dewasa akhir sebanyak 9 (36%) perawat, berdasarkan tingkat Pendidikan terbanyak pada Pendidikan Diploma III sebanyak 13 (53,7%) perawat, berdasarkan masa kerja terbanyak <5 Tahun yaitu 15 (60 %) perawat, dan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin kemudian distribusi frekuensi jenis kelamin terbanyak laki-laki terdapat 4 perawat (16 %) dan 21 perawat (84 %) berjenis kelamin perempuan.

**Sikap Perawat terhadap kepatuhan SPO pencegahan risiko jatuh**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Perawat terhadap Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Sikap Perawat</b>		
Positif	17	68
Negatif	8	32
Jumlah	25	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa Sikap Perawat terhadap Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh lebih dari setengah yaitu 17 (68 %) mempunyai sikap positif.

**Kondisi lingkungan kerja yang mendukung SPO pencegahan risiko jatuh**

**Table 3 Distribusi frekuensi kondisi lingkungan kerja yang mendukung kepatuhan SPO pencegahan risiko jatuh**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Lingkungan Kerja Ruangan</b>		
Konduusif	16	64
Tidak Konduusif	9	36
Jumlah	25	100

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa lingkungan kerja yang mendukung terlaksananya SPO pencegahan resiko jatuh lebih dari setengah 16 (64%) menyatakan lingkungan kerja kondusif untuk melaksanakan SPO pencegahan Resiko jatuh pasien.

**Kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh**

**Table 4 Distribusi frekuensi Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Kepatuhan</b>		
Patuh	19	64 %
Tidak patuh	9	36 %
Jumlah	25	100 %

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa lebih dari setengahnya yaitu 19 (64%) perawat patuh dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh.

**Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh**

**Tabel 5 Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek**

Sikap Perawat	Kepatuhan SPO				Total	P value
	Patuh		Tidak patuh			
	n	%	n	%		
				n	%	

Positif	16	94,1	1	5,9	17	100	0,006
Tidak positif	3	37,5	5	62,5	8	100	
Jumlah	31	76	6	2	25	100	

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 17 responden perawat yang memiliki sikap positif terhadap SPO pencegahan risiko jatuh terdapat 16 (94,1%) responden patuh terhadap pelaksanaan SPO pencegahan resiko jatuh, sedangkan yang tidak patuh terdapat 1 (5,9%) responden. Sedangkan pada sikap perawat yang tidak positif terhadap SPO pencegahan resiko jatuh dari 8 responden terdapat sebanyak 3 (37,5%) responden patuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh, sedangkan yang tidak patuh sebanyak 5 (62,5%). Hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* = (0,006) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti secara statistik ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek 2023.

**Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh**

**Tabel 6 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek**

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan SPO						P-v
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Diploma III	7	53,8	6	46,2	13	100	0,015
Ners	12	100	0	0	12	100	
Jumlah	19	76	6	24	25	100	

Pada tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan Diploma III dari 13 responden yang patuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh sebanyak 7 (53,8%) responden, sedangkan yang tidak patuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh sebanyak 6 (46,2%), sedangkan tingkat Pendidikan Ners dari 12 responden yang patuh dalam pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh sebanyak 12 responden (100%). Hasil uji statistic uji diperoleh nilai *p value* 0,015 yang berarti secara statistik ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh di di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek 2023.

**Hubungan Lama Kerja dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh**

**Table 7 Hubungan masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek**

Masa Kerja	Kepatuhan SPO						p-v
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
>5 Tahun	14	93,3	1	6,7	15	100	0,023
< 5 Tahun	5	50	5	50	10	100	
Jumlah	19	76	6	24	25	100	

Pada tabel 7 dapat dilihat dari 15 responden yang masa kerja >5 tahun terdapat 14 (93,3%) responden yang patuh dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh dan 1 (6,7%) responden yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh. Dari 10 responden masa kerja < 5 tahun terdapat 5 responden (50%) yang patuh dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh dan 5 responden (50%) yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh. Hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,023 yang berarti secara statistik ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek 2023.

### Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Resiko Jatuh

**Table 8. Hubungan Lingkungan Kerja dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek 2023**

Lingkungan Kerja	Kepatuhan SPO						<i>P-value</i>
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Konduusif	14	87,5	2	12	16	100	0,142
Tidak Konduusif	5	55,6	4	44,4	9	100	
Jumlah	19	76	6	24	25	100	

Pada tabel 8 dapat dilihat dari 16 responden yang menyatakan lingkungan kerja kondusif, sebanyak 14 (87,5%) responden patuh melaksanakan SOP pencegahan risiko jatuh, dan yang tidak patuh sebanyak 2 (12%), sedangkan dari 9 responden lingkungan kerja yang tidak kondusif untuk pelaksanaan SPO pencegahan risiko jatuh sebanyak 5 (55,6%) responden, dan yang tidak patuh 4 (44,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,142 lebih besar dari 0,05 yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek.

Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan adalah sikap perawat terhadap SPO resiko pencegahan jatuh dengan *p-value* 0,006, tingkat Pendidikan responden dengan *p-value* 0,015, serta Lama kerja responden dengan *p-value* 0,023 artinya sikap perawat terhadap SPO resiko pencegahan jatuh yang artinya bahwa Sikap, tingkat Pendidikan dan lama kerja responden secara statistik memiliki hubungan secara signifikan dengan kepatuhan perawat di ruang bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dalam melaksanakan SPO resiko jatuh.

(Rifaldi Zulkarnaen, 2017) mengemukakan bahwa sikap merupakan faktor penentu perilaku. Berupa kesiapan siaga mental, yang dipelajari pada satu periode waktu dan diorganisasikan oleh pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap objek dan situasi. Sikap ditentukan oleh tiga komponen yaitu kognitif, afeksi dan perilaku. Afeksi dipelajari dari orang terdekat berupa sikap dan tingkat emosionalnya. Komponen kognisi terdiri atas persepsi, pendapat dan keyakinan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kesan yang baik atau tidak baik terhadap objek. Komponen perilaku berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek dengan cara yang ramah, hangat atau agresif dan bermusuhan.

Sikap yang baik juga dapat terwujud jika didasarkan pada tanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko yang merupakan sikap yang paling tinggi (Rumbewas, 2009). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2007)

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian (Sasono mardiono, 2022) didapatkan hasil ada hubungan signifikan antara Pengetahuan perawat dengan *p-value* 0,000, dan sikap perawat *p-value* 0,001 terhadap pencegahan risiko jatuh pada pasien di Ruang Rawat RSUD Kayuagung tahun 2021.

Selain sikap dalam penelitian ini tingkat pendidikan berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Post Operasi. Menurut (Notoatmodjo, 2010). Salah satu faktor karakteristik tenaga kerja yang mempengaruhi perilaku adalah pendidikan. Pendidikan mempengaruhi tenaga kerja dalam upaya mencegah penyakit dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka akan semakin mudah untuk menerima pengetahuan baru dan semakin mudah untuk merubah perilaku guna mematuhi peraturan yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wiji Lestari, 2022) menunjukkan bahwa perawat yang berpendidikan terakhir DIII Keperawatan prosentasi kepatuhan dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pasien risiko jatuh 33% Sedangkan perawat yang berpendidikan terakhir S1 Keperawatan sebagian besar patuh dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pasien risiko jatuh dengan 62%. Hasil uji kendall's diperoleh nilai  $p < 0,001$  dengan nilai  $R : 0,295$ .

Hubungan Lama Kerja Dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh. Lama kerja seorang perawat akan mempengaruhi banyaknya kasus yang ditangani perawat. Dengan banyaknya kasus yang ditanganinya sehingga semakin meningkatkan keterampilan baik kognitif maupun skill dalam menangani kasus. Sebaliknya semakin singkat perawat bekerja maka masih sedikit kasus yang ditanganinya sehingga ketrampilan baik kognitif maupun skillnya masih terbatas. Pengalaman bekerja banyak memberikan kesadaran pada seseorang perawat untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilati Suryani, 2019) yang menyatakan pengalaman merupakan salah satu faktor kepatuhan.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) proses berfikir adalah bagian penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Faktor yang mempengaruhi proses kognitif seseorang adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan semasa hidup untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian yang diperoleh didalam maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan seseorang dimana pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan tersebut akan sesuai dengan pendidikan yang diterima. Perlu ditekankan bahwa seseorang yang mempunyai pendidikan rendah tidak semuanya diikiuti dengan pengetahuan yang rendah. Pengetahuan tidak hanya didapat melalui sekolah akan tetapi dapat diperoleh dengan belajar dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1996) yang dikutip oleh (Joulanda A. M. Rawis, 2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang lebih mampu dan siap menerima tanggung jawab.

Hubungan Lingkungan Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan SPO Pencegahan Risiko Jatuh. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pencegahan risiko jatuh pada pasien post op di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek 2023 dengan nilai  $p \text{ value} = (0,142)$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti (Dwi Sulistyو & Sureskiarti, 2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan kepatuhan perawat dalam tindakan pencegahan pasien jatuh di RSUD Pemerintah Samarinda.

Lingkungan kerja adalah kondisi yang mampu memberikan pengaruh bagi dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya (Indriani Suwondo & Madiono Sutanto, 2015). Pernyataan ini menegaskan bahwa lingkungan kerja memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku individu, namun berkontribusi terhadap faktor internal individu yang menjalankan perilaku tersebut. Lingkungan kerja yang dimaksudkan terkait pada sarana dan prasarana dalam ruangan kerja yang secara tidak langsung tidak berhubungan pada SPO risiko jatuh.

(Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa perilaku yang terbentuk pada individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni stimulus yang merupakan faktor luar dari individu (faktor eksternal) dan respons yang merupakan faktor dari dalam diri individu (faktor internal). Proses terjadinya perilaku diawali dengan adanya pengalaman seseorang secara faktor-faktor diluar orang tersebut (lingkungan)

baik fisik maupun non fisik. Pengalaman dan lingkungan tersebut kemudian diketahui, dipersepsikan dan diyakini sehingga menimbulkan motivasi dan niat untuk bertindak yang akhirnya niat tersebut terwujud dalam bentuk perilaku.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap terhadap SPO pencegahan resiko jatuh memiliki hubungan dengan kepatuhan penerapan SPO resiko jatuh, Tingkat Pendidikan dan lama kerja memiliki hubungan dengan kepatuhan penerapan SPO resiko jatuh. Pendidikan meningkatkan kemampuan proses berfikir perawat dan menyebabkan seseorang lebih mudah menerima dan menganalisis situasi. Kemampuan ini penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan tidak hanya didapat melalui sekolah akan tetapi dapat diperoleh dengan belajar dari pengalaman sendiri maupun orang lain sehingga disarankan pada manajemen untuk meningkatkan sosialisasi tentang SPO pencegahan resiko jatuh pasien serta melakukan inhouse training manajemen pasien safety.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, D. N. , P. (2018). Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh di Ruang Rawat Inap. *J.K.Mesencephalon, Vol.4, No.2, Oktober 2018, 47-56.*
- Dewi, U. S. dkk. (2022). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yayasan Kita Menulis.
- Dwi Sulisty, W., & Sureskiarti, E. (2020). *Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda* (Vol. 1, Issue 3).
- Hirza Ainin Nur, E. D. A. S. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*.
- Hirza, D. E. , S. A. (2017). laksanaan Asesmen Resiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia. DOI: Http://Dx.Doi.Org/10.21927/Jnki.2017.5(2). 123-133.*
- Indriani Suwondo, D., & Madiono Sutanto, E. (2015). *HUBUNGAN LINGKUNGAN KERJA, DISIPLIN KERJA, DAN KINERJA KARYAWAN*. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.135-144>
- Institut Peningkatan Layanan Kesehatan (IHI). (2017). *Laporan Peningkatan Layanan Kesehatan* .
- Joint Commission International (JCI). (2011). *International Patient Safety Goals (IPSG) atau Sasaran Keselamatan Pasien*.
- Joulanda A. M. Rawis. (2008). Kajian Empiris Tentang Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan. *Universitas Negeri Manado*.
- Kementrian Kesehatan. (2011). *Panduan Pencegahan Risiko Jatuh*.
- Meilati Suryani. (2019). KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN SOP RESIKO JATUH DI RUANG ANAK LUKMANUL HAKIM RSUD AL IHSAN. *JKBL, Volume 12 Nomor 2 Juli 2019*.
- Mirrah Samiyah, T. N. R. W. J. P. U. H. (2020). Influence of the Work Units' Psychological Ownership and Intention in Establishing the Patient Safety Program in Hospitals in Probolinggo, East Java. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v14i4.12093>

- Natasia Nazvia, L. A. K. J. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol.28, No.1.
- Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Jember*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI). (2011). *Kongres XII Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI)*.
- PERMENKES. (2017). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*.
- PERSI. (2012). *Seminar Keselamatan Pasien*.
- Rifaldi Zulkarnaen. (2017). *Analisis Faktor Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Haji Surabaya Berbasis Terori Kinerja Gibson*.
- Rowe, J. (2012). *Preventing Pasient Falls: What are The Factors in Hospital Setting That Help Reduce and Prevent Inpatient Falls?. Home Health Care Management & Practice*. 98–103.
- Rumbewas. (2009). *Judul*.
- Sasono mardiono, A. A. U. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Pencegahan Resiko Jatuh Pada Pasien. *Indonesian Journal of Helath and Medical ISSN: 2774-5244 (Online)*.
- Setyarini E.A, dan H. L. L. (2013). Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional: Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Gedung Yosef 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Boorroneus. *Jurnal Kesehatan STIKES Santo Borrromeus: Bandung*.
- Suparna, K. T. (2015). Evaluasi Penerapan Pasient Safety Resiko Jatuh Unit Gawat Darurat di Rumah Sakit Panti Rini Kalasan Sleman. *Stikes Aisyiyah Yogyakarta*.
- Wiji Lestari. (2022). *Penelitian*.